

KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL BERBASIS NILAI ISLAM: Strategi Meningkatkan Kinerja Pendidikan di Pondok Pesantren Riyadhus Samawi Blitar

Mohamad Sodik¹, Laily Nur Syayidah², Rohmah Zuhdiyyatul Hasna³

^{1,2,3} Universitas Islam Blitar, Blitar, Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Dewasa ini banyak lembaga pendidikan masih terhambat karena kepemimpinannya bersifat administratif dan belum mampu mendorong perubahan signifikan. Nilai-nilai Islam seperti amanah, ihsan, dan keteladanan belum terintegrasi dengan baik, sehingga motivasi, inovasi, dan kinerja pendidik belum optimal. Sementara tuntutan zaman memerlukan kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam, implementasinya masih belum maksimal, sehingga menjadi permasalahan penting yang perlu diteliti lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam dan dampaknya terhadap kinerja pendidikan. Subjek dipilih secara purposive, meliputi pimpinan, kepala madrasah, guru, dan santri. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles, Huberman & Saldaña. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, member checking, dan ketekunan pengamatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam efektif meningkatkan kinerja pendidikan dengan mengintegrasikan keteladanan spiritual, motivasi, inovasi, dan perhatian individual melalui nilai keikhlasan, amanah, keadilan, dan musyawarah. Integrasi ini menciptakan budaya kerja kolaboratif, meningkatkan disiplin dan kreativitas guru, serta memperkuat kualitas akademik dan administrasi. Model kepemimpinan ini tidak hanya memperbaiki mutu pendidikan secara struktural, tetapi juga memperkokoh landasan moral dan spiritual, sehingga relevan sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan berbasis nilai religius.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional, Nilai-Nilai Islam, Kinerja Pendidikan, Pondok Pesantren.

Abstract

Today, many educational institutions are still hampered by administrative leadership that is unable to drive significant change. Islamic values such as amanah (trust), ihsan (good character), and exemplary behavior have not been well integrated, resulting in suboptimal teacher motivation, innovation, and performance. While modern demands require transformational leadership based on Islamic values, its implementation remains suboptimal, creating a significant issue that requires further in-depth research. This study uses a descriptive qualitative approach to understand transformational leadership based on Islamic values and its impact on educational performance. Subjects were selected purposively, including leaders, madrasah principals, teachers, and students. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman & Saldaña model. Data validity was maintained through triangulation, member checking, and diligent observation. The research findings show that transformational leadership based on Islamic values effectively improves educational performance by integrating spiritual role models, motivation, innovation, and individual attention through the values of sincerity, trustworthiness, justice, and deliberation. This integration creates a collaborative work culture, increases teacher discipline and creativity, and strengthens academic and administrative quality. This leadership model not only improves educational quality structurally, but also strengthens moral and spiritual foundations, making it relevant as a strategy for improving educational quality based on religious values. Keywords: Transformational Leadership, Islamic Values, Educational Performance, Islamic Boarding Schools.

Keywords: Transformational Leadership, Islamic Values, Educational Performance, Islamic Boarding Schools

A. Pendahuluan

Dewasa ini di tengah kompetisi mutu yang semakin ketat, lembaga pendidikan tidak lagi cukup hanya mengandalkan sistem administrasi dan rutinitas kerja yang konvensional. Tantangan globalisasi, perubahan karakter peserta didik, serta tuntutan profesionalisme guru memerlukan model kepemimpinan yang mampu menggerakkan



msodiksydh@gmail.com



Jl. Majapahit No. 2-4 dan Jalan Imam Bonjol No. 16,
Sananwetan, Kota Blitar

perubahan secara mendasar. Dunia pendidikan yang berubah menjadi digital mendorong perubahan besar dalam bagaimana guru dan kepala sekolah menjalankan tugas mereka.¹ Karena itu, kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam menjadi urgensi strategis. Model ini bukan hanya memberi arah dan inspirasi, tetapi sekaligus menanamkan nilai-nilai transendental yang menjadi fondasi kekuatan moral Lembaga nilai yang tidak dimiliki oleh pendekatan kepemimpinan modern yang sekuler. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan tantangan globalisasi yang terus meningkat, kebutuhan akan guru yang berpengalaman dan profesional semakin meningkat.²

Melalui kekuatan visi, keteladanan akhlak, dan kemampuan menumbuhkan motivasi spiritual, pemimpin dapat mengubah budaya kerja yang pasif menjadi proaktif, dari sekadar menggugurkan tugas menjadi pelayanan pendidikan yang berkualitas. Integrasi nilai Islam seperti amanah, ihsan, dan tanggung jawab ilahiah mendorong guru dan tenaga kependidikan bekerja dengan kesadaran maknawi, bukan hanya karena tuntutan birokrasi. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam bukan sekadar alternatif, tetapi menjadi kebutuhan mendasar untuk memastikan kinerja pendidikan meningkat secara berkelanjutan dan bermakna.³ Dalam konteks lembaga pendidikan, termasuk madrasah dan pesantren, kepemimpinan transformasional menjadi sangat penting karena mampu menggerakkan pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik untuk merespons tantangan zaman yang terus berubah. Istilah kepemimpinan trasnformasional dibangun dari dua kata, yaitu kepemimpinan (leadership) dan transformasional (transformasional). Kepemimpinan dan pemimpin dibutuhkan untuk mengefesienkan setiap langkah atau kegiatan.⁴

Kepemimpinan transformasional merupakan proses dimana orang terlibat dengan orang lain dan menciptakan hubungan yang membangkitkan motivasi dan moralitas dalam diri pemimpin dan pengikut.⁵ Pemimpin transformasional tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan

¹ Nur Khoiri, *PENGEMBANGAN E-BOOK KEPEMIMPINAN MADRASAH BERBASIS BUDAYA PESANTREN UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL KEPALA SEKOLAH*, 15, no. 1 (2025).

² Rika Sartika, *TRANSFORMASI KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*:, 14, no. 2 (2024).

³ Zaky Mubarok, *Model Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional Serta Aplikasinya dalam Pendidikan Islam*, Vol.5, No. 17, (2019), 1.

⁴Usman Usman and Mohammad Baihaqi, “Kepemimpinan dan Penjaminan Mutu; Peran Kepala Sekolah dalam Menunjang Penjaminan Mutu SMA YP 17 Surabaya,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (December 2020): 209-28, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2020.10.2.209-228>.

⁵ Laily Nur Syayidah, dkk, Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Islam Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidikan Di Madrasah Pondok Pesantren Riyadhus Samawi Lodoyo - Blitar, “*Edusiana Jurnal manajemen dan Pendidikan Islam*”, Vol. 12, No.2 (2025), 144.

teladan bagi seluruh anggota lembaga. Kepemimpinan adalah kemampuannya, sifatnya atau perilaku dari orang itu yang berproses untuk dapat memengaruhi atau diikuti oleh orang lain. Transformasional pada intinya adalah kemampuan mentransfer sebuah potensi dan ide menjadi sebuah program dan kekuatan memajukan sebuah organisasi dengan melibatkan seluruh anggotanya.⁶

Pentingnya kepemimpinan transformasional terlihat dari kemampuannya menumbuhkan budaya kerja yang kolaboratif, inovatif, dan penuh komitmen terhadap visi lembaga. Pemimpin yang memiliki karakter transformasional mampu menciptakan hubungan emosional yang positif, memberikan motivasi yang kuat, serta mendorong keterlibatan aktif guru dalam proses pengembangan mutu pendidikan. Pemimpin transformasional adalah pemimpin yang memiliki wawasan jauh ke depan dan berupaya memperbaiki dan mengembangkan organisasi bukan untuk saat ini tapi untuk masadepan.⁷ Dalam era digital dan dinamika pendidikan Islam yang semakin kompleks, gaya kepemimpinan ini membantu guru untuk lebih adaptif, kreatif, dan siap menghadapi perubahan kurikulum maupun tuntutan kompetensi baru. Persoalan kepemimpinan menjadi menarik untuk selalu dikaji dalam setiap momen organisasi, karena menyangkut pentingnya pengetahuan tentang konsep kepemimpinan dalam konsep Islam, terutama kepemimpinan lembaga pendidikan Islam.⁸

Di lingkungan madrasah dan pesantren, kepemimpinan transformasional memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti amanah, keadilan, keikhlasan, dan tanggung jawab ke dalam proses manajerial dan pembelajaran. Pemimpin yang mengedepankan nilai-nilai spiritual tidak hanya mengarahkan perubahan struktural, tetapi juga mengubah cara berpikir, sikap, dan budaya kerja pendidik. Kepemimpinan transformasional, digambarkan sebagai gaya kepemimpinan yang dapat membangkitkan atau memotivasi karyawan, sehingga dapat berkembang dan mencapai kinerja pada tingkat yang tinggi, melebihi dari apa yang mereka perkirakan sebelumnya.⁹ Kombinasi antara visi perubahan dan kekuatan nilai-nilai Islam ini menjadi fondasi penting untuk menciptakan lembaga pendidikan yang unggul,

⁶ Zevica Rafisna dan widya Laksmini, Kepemimpinan Transformasional: yang membawa perubahan, "Jurnal Pendidikan", Vol.5, No. 17, (2019), 1

⁷ Akhmad Makmur, dkk, Model Kepemimpinan transformasional dalam dunia pendidikan di era digital, "Jurnal Sintax Admiration", Vol. 4, No. 1, (2023), 34.

⁸ Subhan, Subhan, Siti Rahmah Hayati, and Muhammad Muhammad. "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10 (2025) (1): 289. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2984>.

⁹ Catur Widayati, dkk, Pengaruh gaya kepemimpinan Transformasional, Motivasi dan kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan, "Jurnal Ekonomi", Vol. XXII, No. 03, (2017), 467.

berkarakter, dan berorientasi pada peningkatan kinerja. Pemimpin organisasi harus dapat bertindak sebagai agen perubahan bagi anggota-anggotanya.¹⁰

Dengan demikian, kepemimpinan transformasional menjadi kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah dan pesantren, karena mampu menggerakkan potensi manusia, menumbuhkan komitmen terhadap visi lembaga, serta memfasilitasi inovasi yang berkelanjutan. Tanpa kepemimpinan yang visioner dan inspiratif, upaya pengembangan lembaga pendidikan seringkali berhenti pada tataran administratif, tidak menyentuh perubahan mindset dan budaya kerja yang dibutuhkan untuk mencapai kinerja yang optimal. Untuk menjadi seorang pemimpin transformasional harus bisa merasakan kepercayaan, dan rasa hormat dari bawahan dengan memotivasi mereka untuk menyadarkan pentingnya hasil suatu pekerjaan.¹¹

Pendidikan di lingkungan pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk generasi berakhhlak, berpengetahuan, dan berkarakter Islami. Pondok Pesantren Riyadhus Samawi Lodoyo Blitar sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional sekaligus modern, menghadapi berbagai tuntutan perubahan di era globalisasi. Mutu pendidikan tidak bisa lepas dari kualitas pemimpin sebagai pemegang utama sebuah lembaga pendidikan. Keberadaan pemimpin memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kualitas institusi pendidikan.¹² Perkembangan teknologi, dinamika sosial, serta tuntutan profesionalisme pendidikan menuntut lembaga pendidikan pesantren untuk melakukan pembaruan, terutama dalam hal tata kelola dan kepemimpinan pendidikan.

Dalam konteks inilah, kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai Islam menjadi pendekatan yang relevan dan efektif untuk mendorong perubahan positif serta meningkatkan kinerja pendidikan di madrasah pesantren. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam proses memajukan peradaban suatu bangsa, dengan pendidikan maka penggalian dan pemberdayaan potensi dapat di maksimalkan untuk membantu mengarahkan manusia menjadi pribadi yang lebih baik dan semakin baik.¹³ Pemimpin Transformasional juga merupakan Pemimpin yang mengilhami pengikut untuk

¹⁰ Yuni siswanti, *Meraih Kesuksesan Organisasi Dengan Kepemimpinan Manajerial Yang ‘Smart’ Dengan Pendekatan Riset Empiris*, (2015), hal 93.

¹¹ Trisnawati, Trisnawati, “Penerapan Kepemimpinan Transformasional Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Di Man 5 Tasikmalaya”, *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 4 (2024) (2): 110. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i2.3058>.

¹² Nahdiyah Ky, Nuurun, and Binti Maunah. “Kepemimpinan Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 3 (2021), (2): 77, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i2.925>.

mengubah kepentingan diri mereka sendiri dan yang mampu memiliki efek mendalam dan luar biasa pada pengikut.¹⁴

Kepemimpinan transformasional merupakan model kepemimpinan yang berorientasi pada perubahan, pemberdayaan, dan motivasi jangka panjang. Pemimpin transformasional tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menginspirasi, menanamkan visi, serta membangun komitmen kolektif di antara pendidik dan peserta didik. Ketika model kepemimpinan ini dipadukan dengan nilai-nilai Islam seperti amanah, ikhlas, tabligh, musyawarah, dan keteladanan (*uswah hasanah*), maka proses transformasi di lembaga pendidikan dapat berjalan lebih efektif. Pemimpin madrasah di pesantren tidak hanya dituntut untuk memiliki kapasitas manajerial, tetapi juga integritas moral dan spiritual untuk menjaga karakter keislaman lembaga. Kepemimpinan juga diibaratkan seorang supir bus yang bertanggung jawab untuk mengantarkan penumpangnya sampai pada tempat tujuan yang telah disepakati dengan selamat.¹⁵

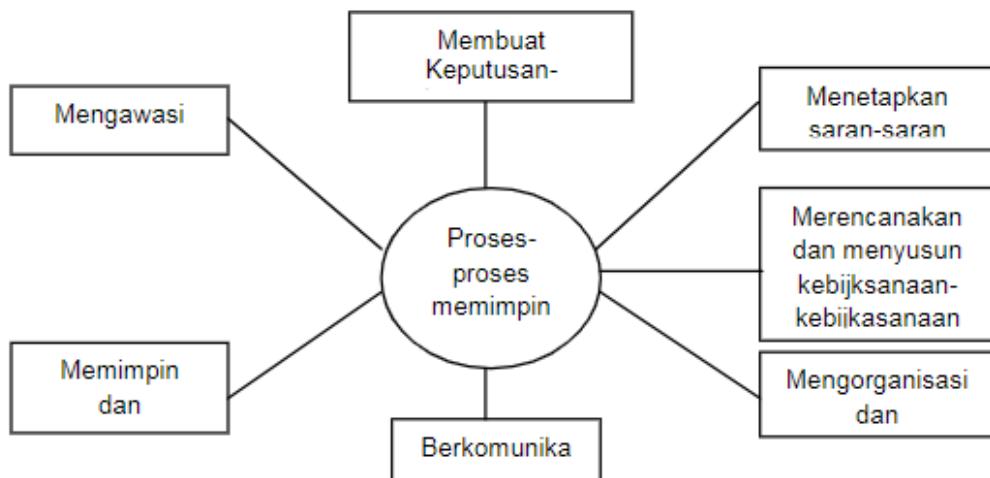
Kepemimpinan transformasional berlandaskan pada konsep bahwa seorang pemimpin tidak hanya berperan sebagai pengendali atau pengarah, tetapi juga sebagai inspirator yang mampu membawa perubahan positif bagi organisasi. Landasan utamanya terletak pada kemampuan pemimpin untuk memengaruhi nilai, motivasi, serta cara berpikir anggota organisasi agar bergerak menuju tujuan yang lebih tinggi. Kepemimpinan transformasional berupaya untuk mentransformasikan nilai-nilai yang diikuti oleh bawahan dalam mendukung visi dan misi organisasi.¹⁶ Model ini pertama kali diperkenalkan oleh James MacGregor Burns dan dikembangkan lebih lanjut oleh Bernard M. Bass, yang menekankan empat dimensi inti, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Keempat aspek ini menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional berorientasi pada perubahan perilaku bawahannya melalui teladan, visi yang kuat, dukungan emosional, serta pemberdayaan intelektual. Berikut merupakan gambar alur dari proses kepemimpinan.¹⁷

¹⁴ Marthen Yacob Lakahing dan Sri Widodo, Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Gaya Kepemimpinan Transaksional Terhadap Kinerja (Studi Pada Pt. Asdp Indonesia Ferry (Persero) Cabang Sape), “Jurnal Ilmiah M-Progress, Vol. 10, No. 2, (2020), 3.

¹⁵ Fitri Wahyuni and Binti Maunah, “Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam.” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2 (2021) (2): 143. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.51>.

¹⁶ Putri Handayani, dkk, Kepemimpinan Transformasional, “Jurnal Manajemen Kreatif dan Inovasi”, Vol.1, No. 3, (2023), 5.

¹⁷ Heru setiawan, Manajemen Kepemimpinan transformasional, “At-Ta’lim Jurnal kajian Pendidikan Agama Islam”, Vol. 2, No. 2, (2020), 4.



Dari gambar tersebut dapat dijelaskan pemimpin menetapkan saran, kemudian merencanakan dan menyusun kebijaksanaan, kemudian mengorganisasi berkomunikasi, memimpin, membuat keputusan dan mengawasi dari setiap kegiatan yang ada pada organisasinya.

Landasan lain dari kepemimpinan transformasional adalah asumsi bahwa individu akan memberikan kontribusi terbaik ketika merasa dihargai, diberi ruang kreativitas, dan diarahkan menuju perkembangan diri yang lebih baik. Pemimpin transformasional tidak hanya menuntut kinerja, tetapi juga mengembangkan identitas kolektif, membentuk budaya organisasi yang positif, dan menumbuhkan semangat bersama untuk mencapai visi jangka panjang. Dengan demikian, kepemimpinan ini memperkuat hubungan antara pemimpin dan anggota melalui kepercayaan, komitmen, serta komunikasi dua arah yang efektif. Dalam konteks lembaga pendidikan (Islam) sebagai sebuah organisasi, maka diperlukan kepemimpinan yang efektif agar dapat membawa perubahan yang signifikan ke arah tujuan untuk memajukan serta meningkatkan mutu pelayanannya.¹⁸

Dalam konteks pendidikan dan keislaman, kepemimpinan transformasional memperoleh landasan tambahan dari nilai-nilai spiritual dan moral. Islam sendiri mengajarkan konsep kepemimpinan yang visioner, amanah, adil, dan memberi teladan (uswah hasanah). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, musyawarah, dan pemberdayaan merupakan elemen penting dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang sangat sejalan dengan prinsip kepemimpinan transformasional modern. Dengan memadukan teori kepemimpinan kontemporer dan nilai-nilai Islam, kepemimpinan

¹⁸ Ron Harsyo, Teori kepemimpinan Transformasional Bernard. M Bass dan aplikasinya dalam Peningakatan Lembaga pendidikan Islam, "Jurnal Southeast Asian Journal of Islamic Education Management", Vol. 3, No. 2, (2022), 2.

transformasional menjadi model yang utuh untuk membangun kualitas pendidikan, memperkuat budaya belajar, dan meningkatkan kinerja tenaga pendidik di madrasah maupun pesantren. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam proses memajukan peradaban suatu bangsa, dengan pendidikan maka penggalian dan pemberdayaan potensi dapat di maksimalkan untuk membantu mengarahkan manusia menjadi pribadi yang lebih baik dan semakin baik.¹⁹ Dalam perkembangannya pondok pesantren juga telah banyak yang menerapkan kepemimpinan transformasional meskipun secara teori belum begitu banyak dipahami dan dijelaskan dalam konteks lembaga pendidikan Islam.²⁰

Meskipun teori kepemimpinan transformasional telah banyak menjelaskan bagaimana seorang pemimpin mampu menggerakkan perubahan melalui visi, inspirasi, dan keteladanan, namun penerapannya dalam konteks pesantren masih menunjukkan adanya kesenjangan. Teori umum belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi nilai-nilai Islam yang khas, seperti keteladanan akhlak (uswah hasanah), keikhlasan, adab, dan ruh spiritual yang menjadi fondasi utama kepemimpinan di pesantren. Pada Madrasah Pondok Pesantren Riyadhus Samawi Lodoyo-Blitar, kebutuhan akan kepemimpinan yang tidak hanya transformasional secara manajerial, tetapi juga berbasis nilai transendental, belum terjelaskan secara memadai oleh teori. Gap ini terlihat dari belum terintegrasinya indikator kepemimpinan ruhaniyah ke dalam model peningkatan kinerja pendidikan, sehingga diperlukan pengembangan konsep kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam yang lebih sesuai dengan budaya, tradisi, dan sistem pendidikan pesantren.

Dengan demikian, kajian mengenai kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam dalam meningkatkan kinerja pendidikan di Madrasah Pondok Pesantren Riyadhus Samawi Lodoyo Blitar menjadi sangat penting. Kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dapat memperkuat efektivitas kepemimpinan dan mendorong peningkatan mutu pendidikan. Pendahuluan ini menjadi dasar untuk memahami urgensi, relevansi, serta kontribusi dari implementasi kepemimpinan transformasional dalam konteks lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren.

Kinerja pendidikan di madrasah merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai lembaga

¹⁹ Junaidin, Lukman S Thahir, and Askar Askar, “*Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*”, 2024, (2024), 517.

pendidikan yang memadukan kurikulum nasional dan pendidikan keagamaan, madrasah memiliki tanggung jawab strategis dalam mencetak peserta didik yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga berkarakter dan berakhhlak mulia. Oleh karena itu, peningkatan kinerja pendidikan di madrasah menjadi aspek krusial dalam menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Pemimpin transformasional merupakan pemimpin yang memiliki nilai-nilai positif, dapat memberikan inspirasi, motivasi serta dapat memberikan ruang kepada para karyawan untuk bereksplorasi mengembangkan diri, dan mengarahkan karyawan untuk mewujudkan cita-cita organisasi.²¹ Kepala madrasah memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan mengelola semua aspek kegiatan pendidikan, termasuk guru, siswa, kurikulum, pengembangan program, serta hubungan dengan orang tua dan masyarakat.²²

Dalam konteks modern, kinerja pendidikan tidak lagi sekadar diukur dari capaian akademik siswa, tetapi juga dari efektivitas proses pembelajaran, profesionalisme guru, manajemen lembaga, kualitas kepemimpinan, serta kemampuan madrasah dalam beradaptasi dengan dinamika lingkungan. Hal ini sejalan dengan Standar Nasional Pendidikan yang menekankan pentingnya mutu tenaga pendidik, sarana prasarana, kurikulum, manajemen berbasis sekolah, serta evaluasi yang komprehensif untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Pemimpin transformasional memiliki kehadiran magnet yang menarik orang lain menuju visi mereka, memicu semangat bersama untuk keunggulan pendidikan.²³

Penelitian sebelumnya yang juga terkait dengan kepemimpinan transformasional adalah pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Roso Murti dan Sabarudin dengan judul *“Implementasi Kepemimpinan Transformasional Sebagai Uaya Peningkatan Kualitas Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Temanggung”*, hasil dari penelitiannya adalah menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Temanggung, yang dipimpin oleh Muh Junaidi, S.Ag. M.Pd, mengalami perubahan

²⁰ Bambang wahrudin dan Binti Maunah, Kepemimpinan Transformasional di pondok pesantren, “*Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*”, Vol. 4, No. 2, (2023), 133.

²¹ Moh. Vito Miftahul Munir, Sejarak Kepemimpinan Transformasional, “*Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*”, Vol. 11, no.2, (2024), 146.

²² Farid, Ahmad, “*Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan mutu Madrasah Ibtidaiyah*”, 13 (2024), (2), 223.

²³ Armiyanti, Tatang Sutrisna, Lia Yulianti, Nova Rati Lova, and Endang Komara, “*Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Layanan Pendidikan*”, *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9 (2023), (2): 1062. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5104>.

yang signifikan. Seluruh standar, termasuk isi, proses, pelatihan, infrastruktur, manajemen, pembiayaan, dan penilaian, telah mengalami perubahan dan pembaharuan. Dengan pencapaian ini, kualitas pendidikan meningkat di segala bidang. Penelitian ke dua, penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Rahmah hayati dan Muhammad dengan judul *“Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Lembaga Pendidikan Islam”* dengan hasil penelitian bahwa sebagai pemimpin yang transformatif dalam mengelola lembaga pendidikannya, khususnya pondok pesantren, memiliki empat dimensi. pertama adalah kepemimpinan yang kharismatik, di mana pengikutnya melihatnya sebagai panutan, kedua adalah motivasi inspirasional, di mana seorang pemimpin dapat memberi inspirasi dan mendorong pengikutnya untuk mencapai tujuan pesantren, ketiga adalah stimulasi intelektual, di mana seorang pemimpin dapat menumbuhkan ide dan gagasan orang lain untuk membantu mereka mencapai tujuan mereka. Penelitian ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Trisnawati dengan judul *“Penerapan keemimian Transformasional Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Di MAN 5 Tasikmalaya”* dengan hasil bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah di MAN 5 Tasikmalaya berdampak positif pada perilaku dan kinerja guru. Dengan menerapkan nilai-nilai kepemimpinan transformasional, guru dimotivasi untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalisme mereka dengan berpartisipasi dalam kegiatan rutin sekolah, memberikan kesempatan kepada guru untuk menyuarakan pendapat mereka, dan memberikan arah kepada guru dalam pekerjaan mereka.

Secara keseluruhan, peningkatan kinerja pendidikan di madrasah menuntut integrasi berbagai faktor: kualitas guru, dukungan manajemen, kepemimpinan yang visioner, sarana prasarana yang memadai, serta budaya belajar yang kondusif. Dengan memperkuat semua aspek tersebut, madrasah akan mampu menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul, berdaya saing, dan relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitasnya. Kepemimpinan transformasional hadir dalam kehidupan dunia kepemimpinan dapat menjadi jawaban atas berbagai macam persoalan tentang tantangan pada zaman saat ini.²⁴

²⁴ Nur A’ida, Konsep Kepemimpinan Transformasional, *“Cendikia: Jurnal Ilmiah Indonesia”*, Vol. 7 No.1 (2021), 843.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam praktik kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai Islam serta pengaruhnya terhadap peningkatan kinerja pendidikan di Madrasah Pondok Pesantren Riyadhus Samawi Lodoyo Blitar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena kepemimpinan dan dinamika organisasi pendidikan secara holistik sesuai konteks pesantren. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Pondok Pesantren Riyadhus Samawi Lodoyo Blitar. Subjek penelitian meliputi: Pimpinan pesantren, Kepala madrasah, Guru madrasah, dan Santri sebagai informan pendukung.

Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses kepemimpinan dan aktivitas pendidikan. Pondok Pesantren Riyadhus Samawi Lodoyo Blitar menjadi pilihan banyak orang karena lingkungan pendidikannya yang religius, tertib, dan menenangkan. Pengasuhnya dikenal tawadhu', dekat dengan santri, serta memberikan arahan yang penuh keteladanan. Pesantren ini juga menggabungkan pendidikan agama, pembinaan akhlak, dan kegiatan karakter secara terpadu, sehingga santri tidak hanya berilmu, tetapi juga beradab. Dengan komunitas yang solid dan suasana belajar yang kondusif, Riyadhus Samawi hadir sebagai tempat terbaik untuk membentuk generasi yang saleh, mandiri, dan berkepribadian kuat.

Data penelitian terdiri atas data primer, data ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi langsung di lingkungan pesantren. Data sekunder berupa dokumen madrasah, catatan kebijakan, arsip pesantren, struktur organisasi, serta literatur terkait kepemimpinan transformasional dan nilai-nilai Islam. Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh atau diambil.²⁵

Pengumpulan data merupakan tahap fundamental dalam proses penelitian yang menentukan kualitas dan keabsahan temuan ilmiah.²⁶ Pengumpulan data dilakukan melalui: Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pimpinan pesantren, kepala madrasah, dan guru untuk menggali pola kepemimpinan, implementasi nilai Islam, serta dampaknya pada kinerja pendidikan. Observasi, baik terstruktur maupun tidak terstruktur, untuk melihat penerapan prinsip kepemimpinan transformasional dalam kegiatan harian madrasah seperti pembelajaran, rapat, dan kegiatan keorganisasian.

²⁵ Fadila Ramadona Wijaya, dkk, "Jurnal Edukatif", Vol. 3, No. 2 92025), 1.

²⁶ Lis maesaroh, dkk, Teknik Pengumpulan data dalam penelitian, "Jurnal Ilmiah pendidikan dasar", Vol. 10, No. 2, Juni (2025), 317.

Studi dokumentasi terhadap dokumen kebijakan, program peningkatan mutu pendidikan, dan arsip administrasi madrasah.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif meliputi panduan wawancara, daftar periksa observasi, dan pedoman studi kasus yang digunakan untuk memandu pengumpulan data.²⁷ Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Peneliti menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar cek dokumentasi untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data merupakan proses memeriksa dan membahas data secara mendalam untuk mendapatkan makna, interpretasi, dan kesimpulan tertentu dari semuadata dalam penelitian.²⁸ Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman & Saldaña, yang meliputi: Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data hasil lapangan sesuai kategori kepemimpinan transformasional dan nilai Islam, Penyajian data, dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, dan matriks agar hubungan antar data lebih mudah dipahami, Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menemukan pola, makna, hubungan, serta implikasi kepemimpinan terhadap kinerja pendidikan.

Keabsahan Data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data/ informasi dari pada sikap dan jumlah orang.²⁹ Keabsahan data diuji dengan teknik Triangulasi sumber membandingkan data dari pimpinan, guru, dan santri, Triangulasi teknik membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, *Member checking* mengonfirmasi temuan kepada informan untuk memastikan kebenaran data, Perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan agar data lebih kaya dan mendalam.

C. Hasil Penelitian

Wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh kunci di Pondok Pesantren Riyadhus Samawi Lodoyo-Blitar yang dianggap memiliki pemahaman mendalam terkait pelaksanaan kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam dalam meningkatkan kinerja pendidikan di madrasah. Tokoh yang diwawancarai antara lain Pengasuh

²⁷ Ardiansyah, dkk, Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, “*Jurnal Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*”, (2023) Vol. 1, No. 2, 2.

²⁸ Qomaruddin, Halimah Sa'diyah, Kajian Teoritis tentang Teknik Analisa Data dalam Penelitian Kualitatif Perspektif spredley , Miles dan Huberman, “*Jurnal Of Manajemen Acaunting and Administration*”, Vol 1, No. 2(2024), 80.

Pesantren, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, dan dua orang guru senior.

Percakapan dimulai dengan penjelasan dari Pengasuh Pesantren, yang menekankan bahwa kepemimpinan di pesantren harus berpijak pada nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, amanah, musyawarah, dan keteladanan. Beliau menegaskan bahwa seorang pemimpin tidak hanya memberi arahan, tetapi juga harus menginspirasi dan menjadi contoh dalam akhlak, kedisiplinan, serta komitmen terhadap pendidikan. Menurut beliau, “Pemimpin yang menggerakkan hati itu lebih kuat pengaruhnya dibanding pemimpin yang hanya memberi perintah”. Pandangan ini menggambarkan esensi kepemimpinan transformasional yang menekankan motivasi, inspirasi, dan nilai spiritual.

Selanjutnya, Kepala Madrasah menjelaskan bahwa pola kepemimpinan yang diterapkan berusaha menggabungkan pendekatan transformasional dengan prinsip-prinsip tarbiyah Islam. Ia menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka, pembinaan rutin bagi guru, serta upaya mendorong guru untuk selalu berkembang. Kepala madrasah menyampaikan bahwa banyak inovasi baru muncul karena ia memberi kepercayaan kepada guru untuk mencoba pendekatan pembelajaran baru, termasuk pemanfaatan teknologi. Menurutnya, ketika pemimpin menunjukkan dukungan dan penghargaan, guru akan bekerja dengan penuh motivasi.

Wawancara kemudian dilanjutkan dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, yang menegaskan bahwa perubahan besar dalam kinerja pendidikan terjadi setelah adanya dorongan kuat dari pimpinan untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Ia menjelaskan bahwa pemimpin madrasah secara aktif mengajak guru berdiskusi, mengevaluasi proses pembelajaran, dan menentukan langkah perbaikan berbasis data. Ia menambahkan bahwa sikap disiplin, keteladanan moral, serta kemampuan pemimpin menggerakkan seluruh elemen madrasah telah menciptakan budaya kerja yang lebih produktif dan kolaboratif.

Dua orang guru senior yang diwawancara juga memberikan gambaran yang selaras. Mereka menyampaikan bahwa gaya kepemimpinan transformasional sangat terasa dalam bentuk perhatian personal dari pimpinan. Guru merasa didukung, dihargai, dan diberikan ruang untuk meningkatkan kompetensi. Salah satu guru menyatakan bahwa pemimpin madrasah sering memotivasi guru dengan nasihat

²⁹ M. Husnul Iail, dkk, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah, “Jurnal Gentamulia”, Vol15, No. 2, (2024), 71.

berbasis nilai Islam, seperti pentingnya *ihsan* dalam bekerja dan menjadikan mengajar sebagai ibadah. Hal ini membuat guru lebih semangat, ikhlas, dan disiplin dalam menjalankan tugas.

Guru lainnya menambahkan bahwa pemimpin sering memberikan *reward* non-materi seperti penghargaan, apresiasi verbal, serta kesempatan mengikuti pelatihan. Menurutnya, "Rasa dihargai itu membuat kami lebih ingin memperbaiki kualitas mengajar." Guru tersebut juga menyampaikan bahwa kepemimpinan yang humanis dan tidak otoriter membuat hubungan antarwarga madrasah lebih harmonis, sehingga berdampak positif terhadap kinerja secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, percakapan dengan para tokoh pesantren menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam di Pondok Pesantren Riyadhus Samawi telah mampu meningkatkan kinerja pendidikan madrasah. Keteladanan, komunikasi yang inspiratif, perhatian individual, dan penanaman nilai-nilai spiritual menjadi fondasi utama keberhasilan kepemimpinan ini dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang produktif, disiplin, dan bernilai ibadah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Riyadhus Samawi memiliki karakteristik kepemimpinan yang kuat, kharismatik, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam seperti amanah, keikhlasan, keteladanan, musyawarah, serta tanggung jawab. Data wawancara mengungkap bahwa sebagian besar guru memandang pola kepemimpinan kyai dan kepala madrasah sebagai figur sentral yang tidak hanya memimpin secara administratif, tetapi juga memberikan bimbingan spiritual dan moral. Temuan lapangan juga menunjukkan adanya peningkatan kinerja pendidikan yang konsisten dalam tiga tahun terakhir, terlihat dari meningkatnya kedisiplinan guru melalui keteladanan dan pembinaan rutin, membaiknya kualitas pembelajaran melalui variasi metode, penggunaan teknologi sederhana, dan kreativitas guru, serta semakin kuatnya kolaborasi antar pendidik melalui musyawarah rutin, lesson study, dan forum diskusi mingguan. Selain itu, prestasi santri mengalami peningkatan baik dalam aspek akademik maupun keagamaan, sementara tata kelola madrasah menjadi lebih rapi dalam administrasi, perencanaan program, dan pelaporan kegiatan. Data ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kepemimpinan transformasional, yang meliputi empat dimensi utama: *Idealized Influence* (keteladanan), *Inspirational Motivation* (motivasi spiritual dan visi pendidikan), *Intellectual Stimulation* (dorongan inovasi), dan *Individualized Consideration* (pembinaan personal). Setiap dimensi ditemukan selaras dengan nilai-nilai Islam yang hidup dalam kultur pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kinerja pendidikan di Madrasah Pondok Pesantren Riyadhus Samawi. Kepemimpinan kyai dan kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga memainkan peran sebagai *murabbi* (pendidik jiwa), *muzakki an-nafs* (pembersih hati), sekaligus *imam* yang menjadi teladan moral bagi seluruh warga madrasah. Pada lingkungan madrasah, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *murabbi* yang membina jiwa, *muzakki an-nafs* yang menuntun pada kebersihan hati, sekaligus *imam* yang menjadi teladan moral bagi seluruh warga madrasah. Dengan ketulusan dan keteladanan, mereka menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui setiap perkataan, sikap, dan keputusan. Kehadiran mereka bukan sekadar mengajarkan ilmu, tetapi membimbing karakter, memperhalus akhlak, dan menuntun peserta didik menuju kedewasaan spiritual serta kecerdasan hidup yang berlandaskan iman.

Pada dimensi *idealized influence*, keteladanan menjadi aspek yang paling dominan. Kyai dan kepala madrasah menampilkan akhlak yang konsisten: disiplin, sederhana, rendah hati, dan penuh kasih sayang terhadap guru maupun santri. Sikap ini sesuai dengan prinsip kepemimpinan Islam: “*uswah hasanah*”, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Keteladanan tersebut menciptakan iklim pendidikan yang harmonis, beretika, dan berorientasi pada peningkatan diri. Guru mengakui bahwa mereka lebih termotivasi memperbaiki kualitas mengajar bukan karena paksaan, tetapi karena melihat figur pemimpin yang hidup sesuai dengan ajaran Islam. *Uswatun hasanah* merupakan istilah dalam Islam yang berarti *teladan yang baik* atau *contoh yang sempurna* dalam perilaku, tutur kata, dan akhlak. Istilah ini berakar dari Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan bahwa Rasulullah adalah *uswatun hasanah* bagi seluruh umat manusia.

Dengan demikian, konsep *uswatun hasanah* bukan hanya sebuah nilai moral, tetapi menjadi standar perilaku ideal yang harus dicontoh oleh setiap Muslim dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional. Dalam konteks pendidikan, terutama di madrasah dan pesantren, *uswatun hasanah* menjadi pilar utama pembentukan karakter. Guru, kyai, dan seluruh tenaga pendidik memiliki posisi strategis sebagai figur teladan yang perilakunya akan diamati, diikuti, bahkan diinternalisasi oleh peserta didik. Keteladanan tidak hanya ditunjukkan melalui ucapan, tetapi juga melalui sikap disiplin, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan integritas spiritual.

Model pembelajaran berbasis keteladanan inilah yang menjadi fondasi kuat dalam pendidikan Islam, karena nilai-nilai moral lebih efektif tertanam melalui praktik nyata

dibandingkan sekadar pengajaran verbal. Lebih jauh, *uswatun hasanah* adalah bentuk kepemimpinan moral yang menampilkan akhlak mulia dalam segala aspek interaksi. Pemimpin yang menerapkan prinsip ini mampu menginspirasi, memotivasi, dan menggerakkan lingkungan sekitarnya menuju kebaikan. Oleh sebab itu, dalam kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam, konsep *uswatun hasanah* menjadi unsur esensial yang membentuk karakter pemimpin: visioner, berintegritas, bijaksana, dan mampu membimbing dengan contoh nyata.

Pada dimensi *inspirational motivation*, pimpinan pesantren memberikan motivasi melalui ceramah rutin, pengajian internal, dan penyampaian visi pendidikan yang jelas: membentuk generasi santri berakhhlak mulia, berilmu, dan mampu menjawab tantangan zaman. Visi ini tidak hanya ditransmisikan melalui pidato, tetapi juga melalui budaya yang dibangun: kedisiplinan, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap ilmu. Motivasi spiritual adalah dorongan batin yang tumbuh dari kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah. Ia menjadi energi yang menenangkan hati, menguatkan langkah, dan mengarahkan setiap usaha pada nilai yang lebih tinggi daripada sekadar keberhasilan duniawi. Saat seseorang memiliki motivasi spiritual, ia bekerja dengan niat yang benar, bersabar dalam ujian, dan bersyukur dalam setiap keadaan.

Motivasi ini menumbuhkan keyakinan bahwa setiap kebaikan tidak pernah sia-sia, setiap ikhtiar dicatat sebagai ibadah, dan setiap tantangan adalah cara Allah mendewasakan jiwa. Dengan kekuatan spiritual, seseorang mampu bangkit dari kelelahan, memaafkan, memperbaiki diri, serta menjaga akhlak meski berada dalam tekanan. Pada akhirnya, motivasi spiritual membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih tenang, bermakna, dan penuh keberkahan karena ia menyandarkan semua usaha pada Allah, dan berserah diri atas semua hasil yang ditetapkan-Nya.

Motivasi spiritual ini terbukti meningkatkan ikhlas kerja guru, memperkuat komitmen mengajar, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap madrasah (*sense of belonging*). Pada lingkungan pesantren, peran guru dan ustaz bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak, penuntun spiritual, dan teladan bagi para santri. Dalam menjalankan amanah yang besar ini, para guru membutuhkan dukungan moral, arahan yang bijak, serta motivasi yang menguatkan. Di sinilah peran pengasuh pondok menjadi sangat penting dan strategis.

Pengasuh pondok berperan sebagai ruh kepemimpinan yang memberi arah, motivasi, dan keteladanan bagi guru. Motivasi yang diberikan pengasuh menumbuhkan keikhlasan, semangat, dan stabilitas emosional guru, sehingga

tercipta suasana kerja yang harmonis, penuh penghargaan, dan meningkatkan kualitas pengajaran. Dukungan ini menjadi benteng batin bagi guru agar terhindar dari kelelahan mental dan tetap teguh dalam menjalankan tugas sebagai ibadah. Pada tingkat kepemimpinan transformasional, pengasuh mendorong inovasi melalui intellectual stimulation serta memberikan perhatian individual (individualized consideration) yang selaras dengan prinsip Islam seperti ta'aruf, ta'awun, dan tawassut. Nilai-nilai ini memperkuat hubungan sosial, kolaborasi, moderasi, dan solidaritas dalam komunitas pesantren. Akhirnya, kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam terbukti meningkatkan disiplin, kreativitas, profesionalisme guru, kualitas pembelajaran, prestasi santri, dan tata kelola madrasah secara keseluruhan. Integrasi kepemimpinan modern dengan nilai Islam menjadikan transformasi pendidikan lebih efektif, berkarakter, dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam di Madrasah Pondok Pesantren Riyadhus Samawi Lodoyo Blitar terbukti efektif dalam meningkatkan kinerja pendidikan. Kepemimpinan ini mampu mengintegrasikan keteladanan spiritual, motivasi, inovasi, dan perhatian individual dengan nilai-nilai Islami seperti keikhlasan, amanah, keadilan, dan musyawarah. Integrasi tersebut menghasilkan budaya kerja kolaboratif, peningkatan disiplin dan kreativitas guru, suasana belajar yang harmonis, serta penguatan kualitas akademik dan administrasi madrasah. Dengan demikian, model kepemimpinan ini tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan secara struktural, tetapi juga memperkuat landasan moral dan spiritual yang menjadi karakter khas pesantren, sehingga layak dikembangkan sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan berbasis nilai religius dan akhlak mulia.

Pimpinan pesantren dan madrasah perlu terus memperkuat keteladanan, motivasi, dan pemberdayaan guru sesuai prinsip kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam. Guru disarankan meningkatkan kompetensi, kreativitas, dan komitmen spiritual agar selaras dengan budaya mutu pesantren serta Madrasah perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kebijakan dan program untuk memperkuat budaya kerja religius dan berkelanjutan kemudian, evaluasi kinerja pendidikan perlu dilakukan secara rutin untuk menjaga konsistensi peningkatan mutu dan peneliti

selanjutnya dapat memperluas kajian pada pesantren lain untuk memperkaya pemahaman tentang efektivitas kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam.

E. Daftar Pustaka

- Al Mansur, Ahmad Jakfar, and Sutarno, “Manajemen Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Basicedu* 6 (3): (2022).
- Akhmad Makmur, dkk, Model Kepemimpinan transformasional dalam dunia pendidikan di era digital, “*Jurnal Sintax Admiration*”, Vol. 4, No. 1, (2023).
- Armiyanti, Tatang Sutrisna, Lia Yulianti, Nova Rati Lova, and Endang Komara, “Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Layanan Pendidikan”, *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9 (2023).
- Ardiansyah, dkk, Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, “*Jurnal Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*”, Vol. 1, No. 2, 2, (2023).
- Bambang wahrudin dan Binti Maunah, Kepemimpinan Transformasional di pondok pesantren, “*Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*”, Vol. 4, No. 2, (2023).
- Catur Widayati, dkk, Pengaruh gaya kepemimpinan Transformasional, Motivasi dan kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan, “*Jurnal Ekonomi*”, Vol. XXII, No. 03, (2017).
- Fitri Wahyuni and Binti Maunah, “Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam.” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2 (2021).
- Farid, Ahmad, “*Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan mutu Madrasah Ibtidaiyah*”, Vol.13, No. 2 (2024).
- Heru setiawan, Manajemen Kepemimpinan transformasional, “At-Ta’lim Jurnal kajian Pendidikan Agama Islam”, Vol. 2, No. 2, (2020).
- Junaidin, Lukman S Thahir, and Askar Askar, “*Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*”, 2024, (2024).
- Khoiri, Nur. PENGEMBANGAN E-BOOK KEPEMIMPINAN MADRASAH BERBASIS BUDAYA PESANTREN UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL KEPALA SEKOLAH. 15, no. 1 (2025).
- Lis maesaroh, dkk, Teknik Pengumpulan data dalam penelitian, “*Jurnal Ilmiah pendidikan dasar*”, Vol. 10, No. 2, Juni (2025).

- Laily Nur Syayidah, dkk, Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Islam Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidikan Di Madrasah Pondok Pesantren Riyadhus Samawi Lodoyo - Blitar, *“Edusiana Jurnal manajemen dan Pendidikan Islam”*, Vol. 12, No.2 (2025).
- M. Husnul lail, dkk, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah, *“ Jurnal Gentamulia”*, Vol15, No. 2, (2024).
- Marthen Yacob Lakahing dan Sri Widodo, Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Gaya Kepemimpinan Transaksional Terhadap Kinerja (Studi Pada Pt. Asdp Indonesia Ferry (Persero) Cabang Sape), *“Jurnal Ilmiah M-Progress*, Vol. 10, No. 2, (2020).
- Moh. Vito Miftahul Munir, Sejarak Kepemimpinan Transformasional, *“Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora”*, Vol. 11, no.2, (2024).
- Mubarok, Zaky. Model Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional Serta Aplikasinya dalam Pendidikan Islam. n.d.
- Nahdiyah Ky, Nuurun, and Binti Maunah. “Kepemimpinan Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 3 (2021).
- Nur A’ida, Konsep Kepemimpinan Transformasional, *“Cendikia: Jurnal Ilmiah Indonesia”*, Vol. 7 No.1 (2021).
- Putri Handayani, dkk, Kepemimpinan Transformasional, *“Jurnal Manajemen Kreatif dan Inovasi”*, Vol.1, No. 3, (2023).
- Qomaruddin, Halimah Sa’diyah, Kajian Teoritis tentang Teknik Analisa Data dalam Penelitian Kualitatif Perspektif spredley , Miles dan Huberman, *“Jurnal Of Manajemen Acaunting and Administration”*, Vol 1, No. 2 (2024).
- Ron Harsoyo, Teori kepemimpinan Transformasional Bernard. M Bass dan aplikasinya dalam Peningakatan Lembaga pendidikan Islam, *“Jurnal Southeast Asian Journal of Islamic Education Management”*, Vol. 3, No. 2, (2022).
- Subhan, Siti Rahmah Hayati, and Muhammad. “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10 (2025).
- Sartika, Rika. TRANSFORMASI KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: 14, no. 2 (2024).
- Trisnawati, “Penerapan Kepemimpinan Transformasional Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Di Man 5 Tasikmalaya”, *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 4 (2024).
- Usman, Usman, and Mohammad Baihaqi. “Kepemimpinan dan Penjaminan Mutu; Peran Kepala Sekolah dalam Menunjang Penjaminan Mutu SMA YP 17 Surabaya.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (December 2020).

Yuni siswanti, *Meraih Kesuksesan Organisasi Dengan Kepemimpinan Manajerial Yang ‘Smart’ Dengan Pendekatan Riset Empiris*, (2015).

Zevica Rafisna dan widya Laksmini, Kepemimpinan Transformasional: yang membawa perubahan, “*Jurnal Pendidikan*”, Vol.5, No. 17, (2019).

Zaky Mubarok dan Sunarto, Model Kepemimpinan Tranformasional dan Transaksional Serta aplikasinya dalam pendidikan Islam, “*Jurnal Hikmah Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*”, Vol. 2, No, 1 (2025).